

Pengembangan Interaksi Sosial Melalui Bermain Ular Naga Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak kecamatan Tempilang

Henda Pratama¹, Zonalisa Fhatri²

¹Institiut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

²Institiut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 1 Juni, 2024

Direvisi 15 Juni, 2024

Dipublikasikan 21 Juni 2024

Kata Kunci:

Pengembangan

Interaksi Sosial

Melalui Bermain Ular Naga

ABSTRAK

Interaksi sosial harus ditanamkan Sejak usia dini. Hal ini sangat penting dilakukan agar anak bisa berinteraksi dan juga tidak menyebabkan anak kesulitan saat berinteraksi dan juga tidak menyebabkan anak kesulitan saat berinteraksi dengan orang lain. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dalam pengembangan interaksi sosial melalui bermain ular naga dan untuk mengetahui hasil dalam mengembangkan interaksi sosial melalui bermain ular naga pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak Kecamatan Tempilang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak Kecamatan Tempilang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, mengamati kegiatan bermain ular naga dalam pengembangan interaksi sosial pada anak, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dengan mengamati kegiatan bermain ular naga dalam pengembangan interaksi sosial pada anak, wawancara untuk mengetahui informasi yang lebih dalam penelitian. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain ular naga dalam pengembangan interaksi sosial di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak Kecamatan Tempilang sebelum memulai kegiatan anatra lain: Guru mempersiapkan lokasi dan lapangan yang luas untuk bermain ular naga, guru menjelaskan aturan saat bermain ular naga, guru melakukan penilaian pada anak. Adapun hasil simulasi interaksi sosial anak melalui bermain ular naga pada anak kelompok B di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak, antara lain: anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya, anak mampu bergiliran saat bermain, anak mampu berkerjasama, anak mampu menaati aturan saat bermain dan anak mampu mengendalikan emosi saat bermain.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ariesta

Email: hendaputri567@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini atau yang dikenal dengan istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan secara dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi/tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita perjuangan bangsa yang tidak lemah. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai dalam suatu tahap diharapkan meningkatkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan. (Aidil Saputra, 2018 : 5).

Interaksi sosial dapat menjadi dasar bagi anak untuk menuju ke tahap perkembangan selanjutnya hingga kehidupan di masa mendatang dan dukungan pengasuhan orangtua akan menghasilkan interaksi sosial anak yang baik. Interaksi sosial yang dilakukan oleh anak tersebut dapat dilakukan di dalam lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan di luar rumah. Adapun interaksi sosial dengan lingkungan di dalam rumah itu sendiri dapat dilakukan anak dengan cara mendengar cerita, interaksi sosial dapat terjalin anak dengan orangtua. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar disekolah diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial anak dari 50% menjadi 80%. Namun kenyataan yang ditemui disekolah, interaksi sosial anak. Belum ada peningkatan yang optimal baru mencapai sekitar 60%. Jadi interaksi sosial ini masih perlu ditingkatkan baik didalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun kegiatan yang sering dilaksanakan disekolah. Dengan adanya kegiatan belajar melalui permainan diharapkan anak akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga anak mampu menyelesaikan berbagai persoalan dan kesulitan belajar. (Aminathul, 2015:157).

Salah satu cara guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak melakukan kegiatan bermain karena bermain merupakan sarana mensosialisasikan diri yang berarti permainan dapat membuat anak mengenal anggota masyarakat selain itu bermain merupakan alat pendidikan karena dapat memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan, menarik dan dekat dengan lingkungannya. Bermain memberikan pengalaman yang unik, membuat anak gembira serta memberikan kepuasan bagi anak. Metode bermain dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan bermain dalam kehidupan sosial dapat dipergunakan untuk meningkatkan interaksi sosial terutama dalam perilaku, dapat memberikan berbagai macam kegiatan belajar sambil bermain. (Kristina Eni, 2018:2).

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembang imajinasi pada anak. Bermain atau *play* didefinisikan sebagai kegiatan yang menyenangkan namun memberikan yang besar bagi perkembangan anak dan juga bermain bagi anak adalah seperti berkerja bagi orang dewasa. (Iswinarti, 2017:1).

Begitu juga yang terjadi di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak Kecamatan Tempilang. Interaksi sosialnya yang kurang baik, masih banyak anak-anak yang belum bisa menunjukkan perhatian kepada temannya yang mengalami kesusahan, tidak mau bergantian ketika bermain, tidak mau mendengarkan perintah guru dan kurangnya rasa peduli kepada teman. Salah satu upaya agar tercapainya tujuan yang diinginkan oleh guru dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Melalui permainan ular naga anak dapat meningkatkan interaksi sosialnya karena, permainan ular naga merupakan permainan kelompok yang dimainkan oleh 5-10 orang anak atau lebih dengan durasi bermain 30-60 menit. Sebelum melakukan permainan, anak melakukan suit untuk memilih siapa yang menjadi raksasa (kelompok A) dan siapa yang menjadi raksasa (kelompok B) kemudian anak-anak yang lain berbaris memanjang membentuk kereta api dan bernyanyi. Setelah bernyanyi sekitar 3-5 menit, lagu berhenti anak yang terjat ditanyakan mau ikut raksasa A atau raksasa B. jika ikut raksasa A, maka ia harus berbaris di belakang raksasa A begitupun sebaliknya. Kelompok yang sedikit pengikutnya harus berlari mengejar supaya pengikutnya banyak. Permainan berakhir apabila lawan menyerah atau pengikutnya habis sama sekali dan permainan yang kalah diberi hukuman dengan bernyanyi.

Dalam hal ini, PAUD Nusa Indah Desa Penyampak Kecamatan Tempilang berupaya memberikan pembelajaran yang menarik perhatian anak agar tidak bosan dan bisa meningkatkan interaksi dengan orang lain. Untuk itu digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial anak dilakukan melalui bermain ular naga pada anak kelompok B. Dari kegiatan ini anak dapat menunjukkan perhatian kepada temanya, anak mau bergantian saat bermain, anak bisa berkerjasama dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan temuan peneliti di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak Kecamatan Tempilang. Pada saat melakukan pengamatan, proses pembelajaran di PAUD ini, nampak bahwa melalui bermain ular naga ini dapat mengembangkan interaksi anak didik. Observasi yang dilakukan dikelompok B, kemampuan interaksi sosialnya mulai berkembang, perkembangan interaksi sosial pada anak kelompok B juga terlihat dengan respon secara langsung dari semua anak saat bermain. Dimulai dari anak berbaris memegang pundak teman untuk mengelilingi gerbang sambil bernyanyi, dimana anak yang terjat atau di tangkap oleh penjaga

gerbang ditanya untuk mengikuti kelompok raksasa mana tanpa paksaan. Sampai anak bekerjasama untuk mengejar anggota yang banyak untuk menjadi kelompoknya dan sampai pemain yang sedikit mengalah dan diberi hukuman dengan bernyanyi.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan, menggunakan wawancara terstruktur. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas B usia 5-6 tahun di PAUD Nusa Indah Desa Penyampak Kecamatan Tempilang, atau data yang langsung disimpulkan oleh peneliti dari orang pertama yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari sumber kedua seperti buku, skripsi, dan artikel online yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (penarikan kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini ialah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini adalah usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini disebut dengan usia emas (*golden age*). Menurut Bredekamp seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyadi dan Dahlia bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (Khadijah & Nurul Amelia, 2021: 98).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu dimana dalam hubungan tersebut perilaku setiap individu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lainnya. Meskipun peran mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki tidak selalu dilakukan oleh individu yang sama. Sebab, sesekali Individu dapat berperan sebagai yang mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki, namun dilain waktu, dapat berperan sebagai yang dipengaruhi, diubah, dan diperbaiki. Namun hal ini baru akan terjadi apabila individu yang bertemu melakukan tahapan interaksi sosial. (Wedjajati, 2011:126).

Interaksi sosial yang di ajarkan kepada anak-anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial, melalui pengetahuan fisik, dan melalui logika mathematial. Para sosiologi menggunakan istilah komondasi sebagai suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mula-mula saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu. (Soerjono Soekanto, 2012 : 56).

Tingkat perkembangan anak secara umum yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang baik, yaitu: Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia, berpartisipasi dengan bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tingkatan usia, segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian, dapat menggunakan fikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak bina tindakan. Jadi, berdasarkan kesimpulan di atas bahwa interaksi sosial anak ini sangat penting dan perlu untuk masa perkembangan sosial dalam kemampuan sosial dalam lebih mudah berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga dan orang lainnya. (Elizabert B Hurlock, 2010:258-269).

Interaksi sosial melalui bermain ular naga yaitu anak mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan temannya. anak mampu memiliki perilaku sabar bergantian saat bermain. anak menaati aturan saat bermain dengan temannya, anak mampu berkerjasama dengan temannya, anak mampu mengendalikan emosinya. Jadi melalui permainan tradisional ini sangat bagus untuk diterapkan kepada anak usia dini karena dapat meningkatkan interaksi sosial.

Kesimpulan

Pengembangan interaksi sosial melalui bermain ular naga merupakan salah satu permainan tradisional yang bisa mengembangkan salah satu aspek yaitu aspek sosial-emosional. Karena melalui permainan ini anak bisa bersosialisasi kepada teman sebayanya. Selain itu juga perkembangan sosial anak berjalan dengan baik. Karena tanpa interaksi atau bersosialisasi manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Jadi interaksi diajarkan kepada anak sejak dini suatu bekal yang akan anak bawa dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut, jadi melalui permainan tradisional ini sangat bagus diterapkan di sekolah atau di dalam masyarakat agar sosial-emosional anak berkembang dengan baik.

Dari hasil pembahasan diatas, melalui permainan tradisional ular naga ini perkembangan sosial-emosional anak berkembang sangat baik dikarenakan anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, anak mampu berkerjasama, anak mampu bergiliran saat bermain, anak mampu mengendalikan emosi anak saat bermain.

Referensi

- Aidil Saputra, "Pendidikan Anak Pada Usia Dini", *Jurnal, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10, No. 2, Desember 2018.
- Aminathul, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015).
- Kristina Eni, "Permainan Ular Naga Untuk Pengembangan Sosial Pada Anak Usia Dini Di Desa Sungai Deras Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal, Pendidikan Anak Usia Dini FIKIP Untan Potianak*, Vol. 18, No. 1.
- Wedjajati, "Dukungan Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual" *Jurnal Didaktika*, Vol. 9, No. 2, April 2011.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elizabert B Hurlock. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak* Jilid 2 Cetak Ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Khadijah dan Nurul Amelia. 2021. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Prenada Media.